

The Application of Fairy Tale Therapy to Preschool Kids Who Get Anxious Due to Hospitalization

Ade Rina Atikah¹ , Siti Rofiqoh²

¹ Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

² Department of Pediatric Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia (corresponding author)

 aderina641@gmail.com

Abstract

Hospitalization is an unpleasant and stressful situation which requires the child to undergo treatment in a hospital for reasons of planning or emergency conditions. The most common response arises during the process is anxiety. The aim of this case study is to determine the effect of giving fairy tale therapy to preschool children who get anxiety due to hospitalization. Applying the therapy of telling a fairytale to reduce the condition is the method of arranging this scientific article. The subjects were two kids (3-5 years old) who got anxiety at the mild and moderate level. A case study at the case 1 was conducted for four days, and three days for the case study 2. The result stated there is a decrease in the Faces Anxiety Scale (FAS) in case 1, where the FAS anxiety scale from 3 drops to 1 and in case 2, the FAS 2 anxiety scale drops to 0. The conclusion is the therapy can reduce anxiety scale on the preschool kids due to hospitalization. Thus, it is expected for the health workers especially for the nurses to be able to encourage the parents to apply this therapy for their kids with the same condition.

Keywords: Anxiety; hospitalization; fairytale therapy

Penerapan Terapi Dongeng Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi

Abstrak

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan dan penuh dengan stress yang mengharuskan anak menjalani perawatan di rumah sakit karena suatu alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Respon yang paling umum selama anak prasekolah menjalani hospitalisasi adalah kecemasan. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi dongeng pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Metode penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus dengan penerapan terapi mendongeng untuk menurunkan kecemasan. Subyek studi kasus yaitu dua pasien anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami cemas ringan dan sedang akibat hospitalisasi. Studi kasus pada kasus 1 dilakukan selama 4 hari, dan pada kasus 2 dilakukan selama 3 hari. Fokus intervensi berupa pemberian terapi dongeng. Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan skala *Faces Anxiety Scale* (FAS) pada kasus 1 skala kecemasan FAS dari 3 turun menjadi 1 dan pada kasus 2 skala kecemasan FAS 2 turun menjadi 0. Simpulan dari studi kasus ini yaitu penerapan terapi dongeng dapat menurunkan skala kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi. Saran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat memperdayakan orang tua untuk menerapkan terapi mendongeng pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Kata kunci : Kecemasan; Hospitalisasi; Terapi dongeng

1. Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis yang terjadi ketika anak sakit dan dirawat di rumah sakit [1]. Hospitalisasi seringkali menjadi masalah utama yang dihadapi anak, terutama pada tahun-tahun awal dimana anak-anak masih rentan terhadap penyakit. Perubahan dari keadaan sehat biasa dan rutinitas lingkungan yang berbeda juga menyebabkan anak-anak stress selama proses hospitalisasi [2].

Data global tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi anak Indonesia yang dirawat di rumah sakit setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2018 rata-rata tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit sekitar 3,49%, meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,84%, dan pada tahun 2020 mencapai 3,94%. Sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit mencapai 5,39% dalam satu tahun terakhir. Persentase anak yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir menurut karakteristik didapatkan data kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 7,36%, usia 5-9 tahun sebanyak 3,14%, usia 10-14 tahun sebanyak 2,07%, dan usia 15-17 tahun sebanyak 2,27%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak dengan usia lebih muda akan rentan mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit, termasuk anak usia prasekolah [3].

Usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yang digolongkan dari usia 3-6 tahun. Pada usia ini perkembangan motorik anak berjalan terus menerus, sementara perkembangan kognitif berbeda pada tiap tahapnya. Anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress. Respon yang paling umum selama anak prasekolah menjalani hospitalisasi adalah kecemasan [4].

Kecemasan merupakan kekuatan besar yang mampu menggerakkan tingkah laku manusia, baik tingkah laku yang normal maupun tingkah laku yang menyimpang atau terganggu. Kedua tingkah laku tersebut merupakan bentuk penjelmaan, pernyataan, dan penampilan dari pertahanan terhadap rasa cemas [4]. Kecemasan yang dialami oleh anak selama masa perawatan di rumah sakit memiliki akibat pada proses penyembuhan. Kecemasan yang mampu diatasi dengan baik dan cepat akan menjadikan anak merasa nyaman dan mampu kooperatif dengan tenaga kesehatan sehingga proses pengobatan akan berjalan dengan baik dan tidak terhambat. Sebaliknya, jika anak mengalami kecemasan dalam waktu yang lama dan tidak teratasi, maka akan timbul sikap apatis pada anak yang mengakibatkan proses pengobatan berlangsung lama, anak menolak diberikan tindakan, atau bahkan mengakibatkan trauma pada anak pasca hospitalisasi [5].

Kecemasan yang dialami oleh anak akibat dirawat di rumah sakit dapat diatasi salah satunya dengan terapi bermain. Bermain merupakan cara yang efektif untuk mengatasi dampak selama proses perawatan di rumah sakit. Dengan terapi bermain, anak dapat mengekspresikan harapan, keterampilan, dan kemampuan motorik anak berkembang, kemampuan kognitif akan meningkat, potensi anak yang akan semakin terlihat berkembang, serta rasa percaya diri yang semakin meningkat [6]. Salah satu terapi bermain yang mampu membantu anak mengekspresikan rasa cemasnya adalah mendongeng. Terapi dongeng merupakan seni bercerita yang dilakukan dengan cara mengungkapkan unsur-unsur dari cerita ke pendengar melalui bahasa, isyarat tertentu, vokalisasi, dan gerakan fisik [7].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi mendongeng. Oleh karena itu

penulis sangat tertarik untuk menerapkan terapi mendongeng pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Dengan harapan setelah dilakukan terapi mendongeng dapat menurunkan kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi.

2. Metode

Karya tulis ilmiah ini menggunakan rancangan studi kasus. Subyek studi kasus ini adalah dua pasien anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Dengan kriteria inklusi yaitu anak dengan usia 3-5 tahun, dapat diajak komunikasi, kooperatif, minimal perawatan 3 hari, mengalami kecemasan ringan dan sedang, yang ditunjukkan dengan skor FAS (*Faces Anxiety Scale*) minimal 1 dan maksimal 4. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak yang mengalami gangguan mental, gangguan tumbuh kembang atau kelainan yang mempengaruhi hasil observasi, dan anak yang mengalami penurunan kesadaran.

Alat ukur untuk mengetahui tingkat kecemasan anak prasekolah pada penelitian ini menggunakan *Faces Anxiety Scale* (FAS). FAS terdiri dari 6 gambar ekspresi wajah dengan kategori skor 0 tidak ada kecemasan, skor 1 kecemasan ringan, skor 2 kecemasan ringan-sedang, skor 3 kecemasan sedang, skor 4 kecemasan sedang-berat, skor 5 kecemasan berat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pengkajian yang dilakukan pada kasus I pada hari Senin 9 Mei 2022 jam 08.00 WIB di Ruang Mawar RSUD Kraton, didapatkan data pasien berinisial An. A usia 4 tahun, diagnosa medis Febris dengan suhu 38,3^oC, anak pertama, berjenis kelamin perempuan dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah 3 orang. Saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif ibu klien mengatakan anak baru pertama kali dirawat di rumah sakit, data objektif yang diperoleh yaitu anak tampak acuh, wajah tampak cemberut, belum mau diajak bicara, skor skala FAS 3 (cemas sedang), klien belum mau diajak terapi bermain.

Pengkajian yang dilakukan pada kasus II pada hari Selasa 10 Mei 2022 jam 08.00 WIB di Ruang Mawar RSUD Kraton, didapatkan data pasien berinisial An. F usia 4 tahun, diagnosa media Combustio dengan nyeri skala 4, anak pertama, berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah 3 orang. Saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif ibu klien mengatakan anak baru pertama kali dirawat di rumah sakit, data objektif yang diperoleh yaitu wajah anak tampak datar, dengan skor FAS 2 (cemas ringan-sedang).

Hasil pengkajian keperawatan pada dua pasien kasus kelolaan didapatkan diagnosa utama yaitu Ansietas berhubungan dengan hospitalisasi ditandai dengan anak tampak gelisah, tampak tegang, ketakutan, dan wajah tampak pucat serta tidak banyak bicara. Rencana keperawatan dilakukan untuk mengatasi masalah ansietas yang berhubungan dengan hospitalisasi dengan penerapan terapi mendongeng.

Gambaran skor FAS sebelum dan sesudah tindakan terapi mendongeng dapat dilihat pada tabel 1. Kedua kasus mengalami penurunan skor kecemasan FAS sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng. Terdapat perbedaan penurunan kecemasan

pada kedua kasus, yaitu kasus I penurunan skor kecemasan 1 (cemas ringan) dan kasus II penurunan skor kecemasan 0 (tidak cemas).

Tabel 1. Gambaran skor kecemasan FAS sebelum dan sesudah tindakan terapi mendongeng

Subyek	Sebelum			Sesudah		
	Hari ke- 1	Hari ke- 2	Hari ke- 3	Hari ke- 1	Hari ke- 2	Hari ke-3
Kasus I	3	2	1	2	1	1
Kasus II	2	1	0	1	0	0

Hasil rata-rata kecemasan FAS sebelum dan sesudah tindakan terapi mendongeng pada kasus I yaitu 2 (cemas ringan-sedang) dan pada kasus II 1 (cemas ringan). Sedangkan setelah dilakukan tindakan terapi mendongeng rata-rata skor FAS pada kasus I yaitu 1 (cemas ringan) dan pada kasus II 0 (tidak cemas). Secara rinci hasil rata-rata skor kecemasan FAS sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi mendongeng dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah tindakan terapi mendongeng

Subyek	Mean	
	Sebelum	Sesudah
Kasus I	2	1
Kasus II	1	0

3.2. Pembahasan

Penulis akan memaparkan pembahasan mengenai hasil yang diperoleh selama melakukan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

1. Pengkajian

Pengkajian studi kasus dilakukan pada awal sebelum melakukan intervensi keperawatan. Pada kedua kasus ditemukan kesamaan yaitu anak tampak tegang, gelisah, dan ketakutan yang merupakan tanda-tanda kecemasan. Ada beberapa tanda gejala kecemasan seperti gelisah, peningkatan ketegangan otot, perilaku mencari perhatian, dan mudah marah [8]. Beberapa penyebab tanda gejala kecemasan tersebut dapat muncul, yaitu mulai dari cemas terhadap petugas kesehatan dan tindakan medis yang dilakukan, cemas karena berada pada tempat dan lingkungan yang asing, cemas akibat perpisahan

dengan teman atau saudaranya, serta cemas akibat penyakit yang dirasakan seperti nyeri [9].

2. Diagnosa Keperawatan

Studi kasus pada kedua kasus memunculkan diagnosa keperawatan yang sama yaitu ansietas/kecemasan berhubungan dengan hospitalisasi. Kecemasan merupakan salah satu tekanan psikis yang dialami anak selama menjalani hospitalisasi, berupa rasa takut dan tidak nyaman yang disertai beberapa respon tidak spesifik yang berbeda tiap individu [10].

Penentuan diagnosa tersebut berdasarkan tanda gejala yang muncul pada saat pengkajian awal, yaitu anak tampak gelisah, tegang, ketakutan, dan beberapa respon lainnya. Hal ini sesuai dengan buku Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia yang menyatakan bahwa diagnosa ansietas memunculkan tanda gejala anak tampak gelisah, tampak tegang, gangguan tidur, tremor, suara bergetar, kontak mata buruk, dan muka anak tampak pucat [11].

3. Intervensi

Penulis membuat beberapa rencana keperawatan, salah satunya yaitu terapi mendongeng. Terapi mendongeng akan diberikan dengan durasi 5-10 menit, 1x setiap hari dengan cerita dongeng yang berbeda dan minimal pemberian 3x secara berturut-turut untuk mengurangi tingkat kecemasan.

Mendongeng merupakan terapi bermain yang dapat menyalurkan emosi anak. Anak-anak dapat merasakan dan menjalani berbagai peran dalam kehidupan sehingga lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan dan melepaskan rasa takut serta cemas yang anak rasakan [10]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dkk tahun 2020 bahwa penerapan terapi bermain mendongeng atau *storytelling* sangat efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak dengan hospitalisasi, mulai dari tingkat kecemasan sedang menuju tingkat kecemasan ringan [5].

4. Implementasi

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada kedua pasien sama yaitu melakukan terapi mendongeng dengan alat bantu boneka tangan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi. Pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan terapi bermain, kasus 1 memiliki skor kecemasan FAS (*Faces Anxiety Scale*) 3 yaitu cemas ringan-sedang. Sedangkan pada kasus 2 memiliki skor kecemasan FAS 2 yaitu cemas ringan. Berdasarkan implementasi yang dilakukan pada kasus 1 dan kasus 2 terdapat perbedaan, terutama pada kasus 1 dengan jenis kelamin perempuan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat pasien menjadi kooperatif dalam menjalani terapi bermain dibandingkan pasien pada kasus kedua.

Pada kasus 1 ketika dilakukan terapi bermain pada hari kedua pasien tampak lebih tenang, gelisah menurun, klien mau diajak komunikasi, diajak diskusi dan mau mendengarkan dongeng, serta mau bermain bersama meskipun komunikasi masih terbatas dan pasien terkesan masih malu. Sedangkan pada pasien kedua pada hari pertama setelah pengkajian bisa lebih kooperatif sehingga dapat diberikan terapi bermain mendongeng. Ketika dilakukan terapi mendongeng anak tampak mendengarkan dongeng, mau bermain boneka tangan, perilaku gelisah tampak menurun, kontak mata membaik, cemas tampak berkurang, anak dapat berkomunikasi lebih baik dibandingkan anak pada

kasus pertama. Pada hari kedua, pasien sudah tampak lebih nyaman dan mendengarkan dongeng dengan baik, mampu diajak diskusi mengenai dongeng yang disampaikan.

Hari ketiga pemberian terapi mendongeng pada kasus 1, anak tampak mulai nyaman mendengarkan dongeng. Sedangkan pada kasus 2, anak sudah tampak ceria dan sangat menikmati dongeng. Pada hari keempat pemberian terapi dongeng pada kasus 1, anak tampak lebih tenang, gelisah menurun, mau diajak komunikasi, diajak diskusi dan mau mendengarkan dongeng, serta mau bermain bersama, cemas tampak menurun.

Tingkat kooperatif anak sangat berpengaruh terhadap proses perawatan selama di rumah sakit terutama terhadap proses penyembuhan. Perilaku kooperatif anak usia prasekolah dapat ditingkatkan melalui terapi bermain, pemberian terapi bermain dapat merubah perilaku anak dalam menerima perawatan [12].

Hasil dari pemberian terapi mendongeng selama 3x pada kedua kasus mampu menurunkan skor skala kecemasan FAS (*Faces Anxiety Scale*) 3 (cemas sedang) menurun menjadi 1 (cemas ringan) pada kasus pertama, sedangkan pada kasus kedua skor FAS (*Faces Anxiety Scale*) semula 2 (cemas ringan-sedang) menjadi 0 (tidak cemas).

5. Evaluasi

Evaluasi kasus 1, evaluasi akhir hari keempat perawatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan dengan terapi mendongeng selama 4 hari, pasien tampak lebih nyaman dan mau diajak diskusi mengenai dongeng yang disampaikan, total skor skala FAS (*Faces Anxiety Scale*) 3 menjadi 1, artinya kecemasan yang dialami An. A mengalami penurunan. Sedangkan evaluasi pada kasus 2, setelah dilakukan tindakan terapi mendongeng selama 3 hari menunjukkan bahwa pasien tampak sudah ceria dan sangat menikmati dongeng, skor skala FAS (*Faces Anxiety Scale*) 2 menjadi 0, artinya An. F yang semula mengalami kecemasan setelah dilakukan terapi mendongeng anak menjadi tidak cemas.

Terdapat perbedaan penurunan kecemasan pada kedua kasus, yaitu kasus 1 penurunan skor kecemasan menjadi 1 (cemas ringan), dan kasus 2 skor kecemasan turun menjadi 0 (tidak cemas). Perbedaan penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi mendongeng pada kedua kasus disebabkan oleh faktor jenis kelamin dan dukungan keluarga. Faktor tersebut sangat berpengaruh pada penurunan tingkat kecemasan sesuai pendapat Lestari tahun 2019 bahwa dukungan keluarga dapat memberikan ketenangan dan rasa aman pada anak selama hospitalisasi [13]. Selain itu pendapat Saribu, Pujiati, dan Abdullah tahun 2021 bahwa perlunya tindakan *atraumatic care* seperti meminimalkan perpisahan dengan orang tua dan memenuhi kebutuhan bermain anak guna mengurangi kecemasan [14].

Pada kedua kasus sesuai dengan pernyataan Fetriani, dkk tahun 2017 bahwa terapi mendongeng dapat membuat anak mengalihkan rasa sakitnya dan membuat anak bisa lebih nyaman dengan melakukan kesenangan dalam permainan [4]. Stimulus sensori yang menyenangkan tersebut dapat memicu pelepasan hormon endorphen yang akan menghambat stimulus cemas sehingga rasa cemas yang ditransmisikan ke otak akan berkurang [15].

4. Kesimpulan

Hasil studi kasus yang dilakukan pada kedua subjek menunjukkan adanya penurunan kecemasan akibat hospitalisasi. Pada kasus 1 didapatkan skor FAS (*Faces*

Anxiety Scale) 3 (cemas sedang) pada pengkajian awal, dan setelah dilakukan terapi mendongeng selama 4 hari skor FAS turun menjadi 1 (cemas ringan). Sedangkan pada kasus 2 skor FAS pada pengkajian awal yaitu 2 (cemas ringan-sedang), dan setelah dilakukan terapi mendongeng selama 3 hari skor FAS turun menjadi 0 (tidak cemas). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi. Saran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat memperdayakan orang tua untuk menerapkan terapi mendongeng pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Referensi

- [1] J. A. Pardede, and M. Simamora, "Caring perawat berhubungan dengan kecemasan orangtua yang anaknya hospitalisasi," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 2, no. 2, pp. 171-178, 2020.
- [2] M. Akhriansyah, "Hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah yang dirawat di RSUD Kayuagung tahun 2017," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 18, no. 1, pp. 71-76, 2018.
- [3] Badan Pusat Statistik, *Profil kesehatan ibu dan anak 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2020.
- [4] R. Fetriani, and A. R. Dharizal, "Pengaruh terapi bermain bercerita terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) akibat hospitalisasi," *Jurnal media kesehatan*, vol. 10, no. 2, pp. 179-184, 2017.
- [5] B. A. Purnama, P. Indriyani, and R. Ningtyas, "Pengaruh terapi storytelling terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan hospitalisasi," *Journal of Nursing and Health*, vol. 5, no. 1, pp. 40-51, 2020.
- [6] P. Pawiliyah, and L. Marlenis, "Pengaruh terapi bermain mendongeng dengan penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi," *Jurnal Keperawatan Silampari*, vol. 3, no. 1, pp. 271-280, 2019.
- [7] A. A. Putra, "Pengaruh terapi dongeng terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang Irna Iii A RSUD Kota Mataram," *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 5, no. 2, 2019.
- [8] H. Saputro, and I. Fazrin, *Anak sakit wajib bermain di rumah sakit : penerapan terapi bermain anak sakit, proses, manfaat dan pelaksanaannya*. Ponorogo : Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes), 2017.
- [9] A. Apriza, "Pengaruh biblioterapi dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak prasekolah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 105-110, 2017.
- [10] M. Yati, S. Wahyuni, and I. Islaeli, "The effect of storytelling in a play therapy on anxiety level in pre-school children during hospitalization in the general hospital of buton," *Public Health of Indonesia*, vol. 3, no. 3, pp. 96-101, 2017.
- [11] Tim Pokja SDKI DPP PPNI. *Standar diagnosis keperawatan indonesia : definisi dan*

indikator diagnostik edisi 1. Jakarta : DPP PPNI, 2016.

- [12] V. Colin, B. Keraman, D. Maydinar, and E. Eca, “Pengaruh terapi bermain (skill play) permainan ular tangga terhadap tingkat kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Edelweist RSUD Dr. M Yunus Bengkulu,” *Journal of Nursing and Public Health*, vol. 8, no. 1, pp. 111-116, 2020.
- [13] Y. Lestari, “Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi pada usia prasekolah di RSUD Advent Medan tahun 2019,” *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan*, vol. 11, no. 1, pp. 372-386, 2020.
- [14] H. J. D. Saribu, W. Pujiati, and E. Abdullah, “Research article penerapan atraumatic care dengan kecemasan anak pra-sekolah saat proses hospitalisasi,” 2021.
- [15] A. Mulyono, P. Indriyani, and R. Ningtyas, Literatur Review: Pengaruh terapi distraksi audiovisual pada saat prosedur injeksi pada anak usia prasekolah saat hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health*, vol. 5, no. 2, pp. 108-115, 2020.